

**ANALISIS ASPEK KEJIWAAN TOKOH DAN NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL SURAT DAHLAN  
KARYA KHRTISNA PABICHARA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Netti Yuniarti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No. 88 Pontianak  
1nettyuniart@gmail.com

**Abstrak**

Analisis dalam novel ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan struktur intrinsik, aspek psikologis berdasarkan teori Abraham Maslow kebutuhan, karakter aspek educasional pada Novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabishara. Data yang terkumpul dianalisis melalui metode kualitatif analisis. Data tersebut diambil dari kata-kata, frase, kalimat, pragrap, dan wacana yang relevan dengan aspek psikologis berdasarkan teori Abraham Maslow. Sumber data adalah Novel Surat Dahlan oleh Khrisna Pabichara. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumen. Data validasi data triangulasi. Penelitian ini menggunakan Analisis interaktif. Hasil analisis adalah aspek psikologis karakter aspek pendidikan di Novel Surat Dahlan bisa analisis dari masing-masing karakter. Aspek psikologis dalam kesimpulan sebagai berikut (1) kebutuhan psikologis, (2) rasa aman, (3) rasa cinta dan kasih, (4) rasa kehormatan dan, (5) aktualisasi diri. Semua mempengaruhi ini memiliki relatinship dengan psikologis karakter. Bila karakter tidak bisa mendapatkan kebutuhan mereka, itu akan menekan fisik dan phsychological karakter. Sampai mereka dapat bisa mendapatkan kebutuhan mereka. Karakter utama dari aspek pendidikan adalah agama, kerja keras, mandiri, mencintai tanah air, dan tanggung jawab. Karakter aspek pendidikan dapat memberikan motivasi.

**Kata kunci:** sastra psikologi, teori Abraham Maslow, karakter aspek pendidikan, Novel Surat Dahlan

**Abstract**

*The goals of this research is to describe and explained the instrinsic structure, psychological aspects based on Abraham Maslow's theory of need, the character of educasional aspect on Surat Dahlan Novel by Khrisna Pabishara. The collected data is analyzed through qualitative method of analysis. The data is drawn from words, phrases, sentences, pragraphs, and discourses that are relevant with psychological aspects based on Abraham Maslow's theory. The sources of data is Surat Dahlan Novel by Khrisna Pabichara. The technique of collecting data is document technique. The validation data is data triangulation. This research used interactive analysis models. The analysis models. The analysis results is the psychological aspect of the character of educational aspect on Surat Dahlan Novel can be analyses from each character. The psychological aspect in conclusions as follows (1) psychological need, (2) sense of secure, (3) sense of love and care, (4) sense of respectability and, (5) self actualization. All of this affect has relatinship with the psychological of the character. When the character can't be able to get their need, it will pressure the physical and phsychological of the character. Up to they can be able to get their needs. The main character of educational aspects are religion, hard work, independent, loving motherland, and responsibility. The character of educational aspect can be able to provide the motivasion to the reathers.*

**Keywords:** *psychology literature, theory of Abraham Maslow, the character of education aspect, Surat Dahlan Novel's.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Kehidupan manusia yang di dalamnya problematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Welles dan Warren (1990: 109) yang mengatakan bahwa sastra penyajian kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Novel yang merupakan salah satu prosa fiksi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia.

Novel dihasilkan oleh pengarang dengan memuat cerita tentang kehidupan tokohnya yang beraneka ragam dan perwatakan secara mendalam. Tokoh-tokoh yang beraneka ragam yang dikisahkan dalam sebuah novel pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang melekat pada tokoh menggambarkan kejiwaan pada tokoh. Dalam hal ini, pengarang akan menggambarkan pemikiran dan gejolak batin yang biasa alami oleh manusia lewat tokoh dan penokohan dari karya sastra yang ia ciptakan. Berdasarkan hal tersebut, diketahui adanya hubungan antara sastra dengan psikologi sastra.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang pastilah menyelipkan tendensi nilai-nilai pendidikan yang membangun. Membangun dalam arti memberikan motivasi-motivasi ataupun contoh-contoh kepada pembacanya agar dapat diwujudkan dalam dunia nyata.

Novel *Sastra Dalam* karya Kharisna Pabichara ini berkisah tentang seorang pemuda yang bernama Dahlan dalam mengejar cita-cita dan cintanya. Di dalamnya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan sehingga novel ini layak untuk dikajikan dengan menggunakan psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan ini adalah (1) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur instrinsik novel *Surat Dahlan* karya Kharisna Pabichara. (2) mendeskripsikan dan menjelaskan analisis aspek kejiwaan tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* karya Kharisna Pabichara. (3)

mendesripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *surat Dahlan* karya Kharisna Pabichara.

Semi (1993:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Secara garis besar unsur pembangunan novel adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nugiyantono (2005:23) unsur intrinsik (*intrinsie*) adalah terdiri dari, tema, penokohan, alur, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi)

Kosasih (2012:60) mendefinisikan tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa maalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Menurut Waluyo (2011:7) tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi.

Aminudin (2002:79) bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu peristiwa. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2005:165) bahwa penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2005:176) berdasarkan peran tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Menurut Sudjiman (1988:29) alur adalah peristiwa dalam cerita rekaan yang disajikan berdasarkan urutan tertentu. Menurut Waluyo, (2011:13) pada prinsipnya, ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional, (2) alur *flashback* atau sorot balik, atau alur regresif, (3) alur sorot balik, yaitu pemakaian alur garis lurus dan *flash-back* sekaligus di dalam cerita fiksi.

Stanton ((2007:34) berpendapat latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita (Kosasih, 2002:67).

Kosasih (2012:71) Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu.

Amanat merupakan Sudjiman (1988:57) adalah sebuah ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Ratna (2012:349) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah model interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi Humanistik. Psikologi humanistik (Sarwono, 2010:32) adalah paham yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri). Hierarchy atau kebutuhan menurut Maslow (1994:43) ada 5, yaitu, (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri).

Wibowo (2012:36) menyatakan pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemdiknas (2010:9-10) menyatakan ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter ada 18, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi. (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) sikap peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah metode kualitatif yang tidak terikat pada tempat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat, frasa, alinea, dan wacana yang relevan dengan kejiwaan tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow. Sumber data dalam ini adalah novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen, yaitu dengan cara membaca novel secara intensif dan melakukan pencatatan secara aktif sehingga mampu memahami secara utuh novel. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Insrinsik Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara**

Tema yang diangkat dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini adalah motivasi hidup. Cerita yang terdapat dalam novel banyak mengandung tentang motivasi-motivasi hidup, seperti mengejar cita-cita, mengejar cinta, bekerja keras, dan mencintai tanah air. Novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara mempunyai banyak tokoh. Ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut diciptakan pengarang dengan karakter yang berbeda-beda.

Novel *Surat Dahlan* karya Kharisna pabichara menggunakan alur-alur sorot balik atau *flashback* dalam penceritaannya. Latar yang terdapat pada novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini terdapat tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Sebuah novel yang baik, pasti memberikan amanat yang baik pada pembaca. Amanat yang terdapat dalam sebuah novel dapat ditemukan oleh pembaca baik secara langsung maupun Khrisna Pabichara dalam menyampaikan amanat pada novel *Surat Dahlan* ini, dilakukan secara eksplisit, dimana pembaca harus menggali sendiri amanat yang terkandung dalam cerita. Amanat yang terkandung dalam novel adalah bekerja keras untuk meraih impian (motivasi hidup).

## **2. Aspek Kejiwaan Tokoh Berdasarkan Teori Kebutuhan Abraham Maslow Yang Terdapat Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara**

### **a. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis yang terdapat novel *Surat Dahlan* yaitu kebutuhan akan makan, minum, dan istirahat. Sebagai ilustrasi berikut dipaparkan kutipan kebutuhan akan minum.

...Matahari sudah tergelincir dan tubuh kami bermandi peluh. Nafsiah, perempuan yang lebih sering tampak bergaya lelaki, sedang bersandar di dinding tugu. Syarifudin berkali-kali memejamkan mata. Nasibku tak lebih mujur. Lutut bergetar, pandangan mengabur, dan kerongkongan yang kering. Ada yang semula berdiri gagah mengacung-acungkan poster, kini jongkok dan sesekali mengalap keringat diwajahnya. Latif, namanya. (Pabichara, 2013:109)

Melihat kutipan di atas, diketahui jika terik matahari membuat seseorang menjadi dahaga. Dahaga membuat mereka membutuhkan air untuk diminum. Dikarenakan Dahlan dan teman-temannya tak mampu memenuhi kebutuhan akan minum maka mereka menjadi lemas, bergetar, tidak bersemangat, dan hampir pingsan.

### **b. Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan akan rasa aman sangat diperlukan oleh setiap orang. Apabila kebutuhan tersebut melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada novel *Surat Dahlan* ditemukan kebutuhan rasa aman muncul ketika para tokoh dikejar-kejar tentara.

“bagaimana keadaanmu?”

Aku tidak menjawab. Benakku sibuk menebak-nabak untuk apa dia menanyakan kabarku. Dan. Secara ajaib, firasat mengingatkan agar aku lebih waspada. Begitu pun sebaliknya.

Dia tersenyum, berusaha menepis keraguanku lewat tatapan lembutnya, “Aku Sayid. Tak perlu takut, aku bukan mata-mata tentara” (Pabichara, 2013:153)

Apabila kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi akan membuat orang tersebut merasa cemas dan waspada pada setiap orang. Hal itu juga yang dialami oleh Dahlan. Dahlan merasa cemas karena dia sedang menjadi

incaran penangkapan para tentara, oleh sebab itu ia mencurigai setiap orang asing.

c. Kebutuhan Rasa Dicintai dan Memiliki

Pada novel *Surat Dahlan* ini kebutuhan akan rasa dicintai dan memiliki ditunjukkan dengan tingkah laku para tokohnya. Rasa cinta ini meliputi rasa cinta pada orang tua, keluarga, dan lawan jenis. Berikut kutipan yang menunjukkan akan kebutuhan dicintai dan memiliki.

Aku ingin menutup surat ini dengan kabar tentangku, meski sebenarnya tak ada yang perlu kukabarkan lagi. Sebab setiap bulan kabar tentang diriku, perasaanku, juga harapanku, selalu sama seperti kabar dalam surat-surat pada bulan-bulan sebelum ini. Aku baik-baik saja, di sini, menjaga harapan untuk bertemu denganmu. Kelak. Setiap subuh, di halaman rumah, sunyi melambai-lambaikan tangan. Mengajakmu pulang ke hatiku. (Pabichara, 2013:35)

Rasa cinta dan rasa ingin memiliki Aisha terhadap Dahlan membuatnya rela menunggu Dahlan bertahun-tahun. Ia rela melepaskan orang yang melamarnya hanya untuk menunggu Dahlan. Ia mencintai Dahlan dan ingin menikah dengan Dahlan. Setiap tengah bulan Aisha tak pernah lupa untuk mengirimkan surat pada Dahlan, meskipun Dahlan jarang membalasnya surat-surat Aisha, hal itu tak membuat gadis itu berhenti menunggu Dahlan.

d. Kebutuhan Harga Diri

Terpenuhi kebutuhan harga diri membuat timbulnya perasaan dan sikap percaya diri dan merasa penting. Hal itu juga berlaku sebaliknya, apabila kebutuhan akan harga diri tidak terpenuhi akan menimbulkan rasa minder, merasa kalah, lemah, dan tidak berharga. Kebutuhan harga diri pada novel *Surat Dahlan* ditemukan pada saat banyak orang yang meremehkan masa depan Dahlan.

Aku tahu, di belakangku, banyak orang yang sibuk bergunjing tentang nasibku. Banyak yang mencibir, tak sedikit yang mencemooh. Kabar bahwa aku pernah kuliah di dua kampus berbeda-yang semula membuat orang-orang takjub dan terpana-kini jadi bahan olok-olok...(Pabichara, 2013:180)

Semakin banyak orang yang menghina Dahlan, hal itu semakin membuat Dahlan untuk berjuang meraih cita-citanya. Dahlan semakin bersemangat agar kebutuhan harga dirinya terpenuhi.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Pada novel *Surat Dahlan* ini kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama terlihat pada saat tokoh utama mencapai cita-citanya, mulai dari keberhasilannya di *Mimbar Masyarakat* hingga terpilihnya Dahlan untuk memimpin *Jawa Pos*. Prestasi yang tak pernah Dahlan bayangkan sebelumnya.

“Inilah masa depanmu” kata Erwin, “dan, kelak, pada waktunya, kau akan tahu bahwa aku tidak salah karena memilih kamu” (Pabichara, 2013:339)

Perjuangan Dahlan selama ini berbuah hasil. Ia dipercaya untuk mengembalikan *Jawa Pos* pada kejayaannya. Kecintaan Dahlan pada jurnalistik dan kerja keras yang ia lakukan mengantarkan Dahlan ke posisi yang cukup tinggi di *Jawa Pos*.

**3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara**

a. **Religius**

Dahlan digambarkan sebagai sosok yang agamis. Ia juga merupakan lulusan dari pesantren di tekaran, yang berarti Dahlan belajar agama di sana. Selama beberapa lama mengenyam ilmu di pesantren. Dahlan cukup memahami ilmunya. Dahlan digambarkan sebagai pemuda yang rajin ke masjid untuk menjalankan sholat lima waktu berikut kutipan yang menunjukkan Dahlan sosok pemuda yang agamis.

Aku berjalan cepat melewati rumah-rumah penduduk, menyaksikan orang-orang dewasa bergegas menuruni tangga, dan bergegas sepertiku. Dari kejauhan, lambat-lambat terdengar Azan Magrib. (Pabichara, 2013 :20)

b. **Kerja Keras**

Dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini, tokoh Dahlan digambarkan sebagai sosok pekerja keras. Ia bekerja keras untuk mencapai cita-citanya. Kerja keras juga dilakukan Dahlan pada saat menyelesaikan



tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tepat. Berikut kutipan novel yang menunjukkan perilaku tokoh dalam bekerja.

...Tak kumungkiri, aku memang gila kerja. Sangat gila. Sebab pekerjaanku saat ini layaknya sungai dan samudra-diciptakan untuk saling menyatu. (Pabichara,2013 :264)

Dahlan sangat mencintai pekerjaannya. Ia bekerja hingga lupa waktu hingga teman-temannya heran kepada Dahlan. Rasa cinta Dahlan pada jurnalistik yang membuat Dahlan bekerja keras hingga lupa waktu.

c. Mandiri

Dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara, sosok tokoh Dahlan digambarkan sebagai seorang yang mandiri. Ia selalu berusaha untuk tidak merepotkan orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan Dahlan sosok yang mandiri.

Setelah mewawancarai Nenek Saripa, aku akan ke karang Asam. Menceritakan sebulan penuh pengalaman yang menegangkan. Kemudian, mengambil baju dan buku-buku. Lantas pamit pindahan. Aku tahu, mbak Atun akan keberatan. Namun, aku rasa, ini saat yang tepat bagiku untuk belajar mandiri. (Pabichara, 2013 :220)

d. Cinta Tanah Air

Dahlan dan teman-teman menunjukkan rasa cinta tanah air lewat upaya-upaya agar ketahanan nasional tetap terjaga. Berikut kutipan perilaku tokoh dalam novel *Surat Dahlan* yang menunjukkan rasa cinta tanah air.

Matahari serasa memanggang kepala. Ubus-ubun mendidih. Kulit terbakar, semerah kepiting matang di periuk, tak satu pun di antara kami, puluhan anggota Pelajar Islam Indonesia, yang meninggalkan Tugu Nasional. Nasib pertiwi menuntun kami ke sini...

Cinta tanah air yang menuntun mereka melakukan unjuk rasa di Tugu Nasional. Kepedulian dan kesetiaan akan tanah air membuat mereka rela di sengat matahari Samarinda yang terkenal tajam, rela menahan akan lapar dan haus. Semua itu dilakukan Dahlan dan teman-temannya sebagai bukti cinta mereka terhadap tanah air.

e. Tanggung Jawab

Dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara rasa tanggung jawab juga dimiliki oleh tokoh-tokohnya. Dahlan sebagai tokoh utama digambarkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Ia bahkan rela mengenyampingkan urusan pribadinya. Berikut kutipan yang menunjukkan rasa tanggung jawab tokoh Dahlan.

Di luar, siang yang mencemaskan ini rasa semakin pahit. Sementara, tugas di kantor tak bisa menunggu, aku harus ke sana. Jawa pos akan lahir kembali di bawah kendali seorang anak buruh tani, Dahlan Iskan. Sebuah pertempuran berlangsung mata sengit, di hati. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan. Mengetahui apa yang benar beda dengan melakukan apa yang benar. Aku dipojokkan situasi. Pergi. Tidak. Pergi. Tidak. Pergi. Tidak. Ah, aku masih berpikir, alih-alih segera memutuskan: menunggui anak yang sedang sakit atau memantau koran baru yang akan segera lahir. Untunglah, aku segera tersadar sebelum pikiran terlalu lama menghitung antara “pergi” dan “tidak”. Aku menarik napas dalam-dalam, dan segera mengambil keputusan. Isna berada di tangan perawat paling telaten. Ibunya. (Pabichara, 2013:341)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Dahlan adalah orang yang bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya meski ia harus bertentangan dengan hati kecilnya. Ia tetap menjalankan tugasnya membenahi *jawa pos* karena nasib puluhan orang ada di tangannya. Hal itu Dahlan lakukan karena ia percaya pada Nafsiah dapat mengurus Isna dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Instrinsik Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara**

Novel *Surat Dahlan* bertemakan motivasi hidup. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan yang memotivasi pembaca dari tokoh utama novel *Surat Dahlan*. Tokoh utama menunjukkan kegigihannya untuk meraih cinta dan cita-cita. Pada akhirnya cerita dipaparkan usaha dari perjuangan tokoh utama yang telah meraih keberhasilan.

Penokohan yang diciptakan pengarang dalam novel *Surat Dahlan* menggambarkan tokoh dengan berbagai karakter. Tokoh Dahlan sebagai tokoh utama digambarkan sebagai lelaki sederhana, baik, dan pekerja keras. Tokoh

tambahan dalam novel *Surat Dahlan* yaitu Nafsiah yang digambarkan sebagai ibu dan istri yang penyayang. Mbak Atun digambarkan sebagai orang yang suka menolong. Mas Sam digambarkan sebagai orang yang suka bicara apa adanya. Aisha digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan setia. Maryati digambarkan sebagai orang yang baik hati dan memiliki otak yang cerdas.

Bapak Iskan merupakan sosok bapak yang penyayang dan pekerja keras. Nenek Saripa digambarkan sebagai nenek yang baik hati, yang suka menolong orang lain. Syaiful oleh pengarang digambarkan sebagai seorang yang banyak bicara dan juga banyak tahu. Syarifudin digambarkan sebagai anak orang kaya yang royal dan jarang bicara. Pak Rahim terkenal sebagai dosen yang *killer*. Sayid Alwi terkenal dengan pemimpin yang berhati lembut dan bijaksana. Syuhainie digambarkan sebagai sosok yang tegas dan bijaksana. Erwin digambarkan sebagai sosok yang pemberani, cerdas, yang selalu bisa diandalkan.

Pengarang menggunakan alur sorot balik atau *flashback* dalam penceritaan cerita. Alur sorot balik atau *flashback* yang dipilih pengarang dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Surat Dahlan*, dapat membuat novel tersebut tampak indah. Latar yang digunakan pengarang sebagai pusat penceritaan adalah Tianjin China, Samarinda, Surabaya, dan Kebon Dalem. Latar waktu yang digunakan pada era orde baru dan sesudah orde baru. Amanat yang terkandung dalam novel adalah bekerja keras untuk meraih impian atau motivasi hidup.

## **2. Aspek Kejiwaan Tokoh Berdasarkan Teori Abraham Maslow Yang Terdapat Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara**

Aspek kejiwaan tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa dicintai dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan manusia agar dapat mempertahankan hidupnya, yaitu kebutuhan akan udara, makanan, minuman, tempat tinggal, seks, dan tidur. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar,

yang harus dipenuhi manusia. Kebutuhan fisiologis ditunjukkan oleh Dahlan dan tokoh lainnya bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada aspek kejiwaannya. Pada saat tokoh Dahlan dan teman-temannya belum mampu memenuhi kebutuhan akan minum karena unjuk rasa yang dilakukan, maka tokoh Dahlan dan teman-teman digambarkan oleh pengarang mengalami menjadi lemas, bergetar, dan hampir pingsan.

Kebutuhan akan rasa aman sangat diperlukan oleh setiap orang. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan membuat orang tersebut merasa cemas dan waspada pada setiap orang. Dalam novel *Surat Dahlan* ini, kebutuhan akan rasa aman oleh pengarang ditunjukkan melalui tingkah laku para tokohnya. Kebutuhan akan rasa aman oleh pengarang ditunjukkan pada saat Dahlan dikejar-kejar tentara. Ketika kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, Dahlan menjadi khawatir dan selalu waspada pada setiap hal yang terjadi di sekitarnya. Dahlan yang merasa kebutuhan rasa aman terancam, membuatnya bersembunyi di rumah Nenek Saripa hingga keadaan aman. Dahlan pun selalu mencurigai orang asing yang bertemu dengannya. Pada saat kebutuhan rasa aman belum terpenuhi, Dahlan mencurigai Sayid Alwi yang berkunjung ke rumah Nenek Saripa. Dahlan takut dan waspada kalau Sayid Alwi merupakan mata-mata tentara. Hal itu menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi membuat seseorang menjadi waspada sehingga berpengaruh terhadap aspek kejiwaannya.

Kebutuhan dicintai dan memiliki yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* meliputi rasa cinta pada orang tua, tanah air, dan lawan jenis. Rasa cinta pada orang tua ditunjukkan Dahlan yang mencintai Bapaknya, tak ingin membuat bapak Iskan kecewa dan menanggung malu karena kegagalan Dahlan dalam meraih impian. Oleh sebab itu, Dahlan berusaha keras untuk melawan hambatan-hambatan dalam menggapai mimpi demi orang-orang yang ia sayangi.

Rasa cinta pada tanah air ditunjukkan Dahlan dan teman-temannya yang ingin menjaga stabilitas tanah air. Mereka menunjukkan rasa cinta tanah

air dengan melakukan unjuk rasa di Tugu Nasional. Mereka tak menghiraukan ganasnya sengatan matahari dan dahaga yang menyerang mereka. Mereka melakukan semua itu karena rasa cinta pada tanah air yang tinggi.

Cinta pada lawan jenis ditunjukkan oleh tokoh Dahlan, Aisha, Maryati, dan Nafsiah. Untuk memenuhi kebutuhan dicintai dan dimiliki tokoh-tokoh tersebut rela melakukan sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Maryati yang mencintai dan ingin memiliki Dahlan rela pergi ke samarinda untuk menemui Dahlan dan meninggalkan semua kekayaannya di Jawa. Ia juga rela menunggu tanpa kepastian. Maryati juga rela sakit hati dan kecewa mengetahui Dahlan mencintai orang lain.

Aisha yang mencintai dan ingin memiliki Dahlan sebagai suaminya, rela menunggu Dahlan meskipun tanpa kepastian. Setiap tengah bulan, Aisha tak pernah lupa untuk mengirimkan surat pada Dahlan, meskipun Dahlan jarang membalas surat-surat Aisha, hal itu tak membuat gadis itu berhenti menunggu Dahlan. Rasa cinta dan ingin memiliki yang tinggi membuat Aisha selalu setia menunggu Dahlan. Ia tak mempedulikan rasa cemas dan lelah karena harus menunggu.

Kebutuhan akan harga diri ditunjukkan pengarang melalui tokoh Dahlan. Kepercayaan diri dan pengakuan dari orang lain suatu hal yang sangat penting untuk menjadikan seorang manusia untuk menjadi lebih baik, begitu juga dengan Dahlan. Dahlan salah satu orang yang membutuhkan kepercayaan diri dan pengakuan dari orang lain. Ketika salah satu tidak terwujud maka akan berdampak pada kejiwaan seseorang. Tokoh Dahlan digambarkan pengarang pernah mengalami hal tersebut, yaitu tidak mendapat pengakuan dari masyarakat akan masa depannya. Untuk mendapat kebutuhan akan harga diri, Dahlan berjuang menggapai impian agar masyarakat mau mengakuinya.

Pada novel *Surat Dahlan* ini kebutuhan aktualisasi diri dilihatkan oleh pengarang pada saat tokoh utama mencapai cita-citanya. Perjuangan Dahlan selama ini berbuah hasil. Ia dipercaya untuk mengembalikan *Jawa Pos* pada kejayaannya. Dahlan yang awalnya hanya seorang anak miskin dari desa, berhasil memimpin *Jawa Pos*, sebuah koran besar di Surabaya. Kecintaan

Dahlan ke posisi yang cukup tinggi. Berawal dari kepercayaan Sayid Alwi yang percaya bahwa dalam diri Dahlan terdapat bakat yang berhubungan dengan jurnalistik hingga Dahlan ikut bergabung dengan koran *Mimbar Masyarakat*. Didikan Sayid Alwi dan Syuhainie-lah yang membuat Dahlan belajar banyak hal akan arti penting kehidupan. Semangat dari istri dan anak-anak yang Dahlan kasihi membuatnya mampu mendapatkan apa yang ia dapatkan sekarang, memimpin *jawa pos*, suatu prestasi yang sangat membanggakan.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara**

Nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel *Surat Dahlan* yaitu nilai religi, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Khrisna Pabichara dalam novel *Surat Dahlan*, menggambarkan sosok Dahlan adalah sosok yang beragama baik. Ia lahir dan dibesarkan dengan ajaran agama Islam. Tokoh Dahlan diceritakan sebagai pemuda yang rajin pergi ke masjid untuk melakukan sholat. Ia juga pernah bersekolah di pesantren. Hal itu dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang agama.

Khrisna Pabichara dalam novel *Surat Dahlan*, menggambarkan sosok Dahlan merupakan sosok pekerja keras. Ia bekerja keras untuk membahagiakan orang-orang yang ia sayangi. Khrisna Pabichara menggambarkan sosok Dahlan sebagai seorang yang mandiri. Ia mulai belajar mandiri ketika harus merantau ke Samarinda. Sejak merantau ke Samarinda, Dahlan harus bisa melakukan apapun dengan usahanya sendiri tanpa merepotkan orang lain. Ia tidak mau menjadi beban orang lain dan menyusahkan orang lain.

Dalam novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara ini, sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh para tokoh-tokohnya. Dahlan dan teman-teman menunjukkan rasa cinta tanah air lewat upaya-upaya agar ketahanan nasional tetap terjaga. Dahlan dan teman-temannya menunjukkan rasa cinta pada tanah air melalui aksi unjuk rasa yang digelar di Tugu Pahlawan. Pada saat melakukan unjuk rasa, mereka rela menahan panas akibat sengatan

matahari dan dahaga. Hal itu mereka lakukan karena rasa cinta pada tanah air yang begitu tinggi.

Dahlan sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Ia bahkan rela mengenyampingkan urusan pribadinya. Dahlan adalah orang yang bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya meski ia harus bertentangan dengan hati kecilnya. Ia tetap menjalankan tugasnya membenahi *jawa pos* hancur dan berdampak pada semua pegawai di *jawa pos*. Dahlan tetap pergi menjalankan tugasnya, meski ia tahu anaknya sedang sakit, tapi Dahlan percaya Nafsiah mampu menjaga anak-anaknya dengan baik.

## **SIMPULAN**

Struktur intrinsik dalam novel surat Dahlan meliputi tema, penokohan, plot/alur, latar, dan amanat. Tema dalam novel *Surat Dahlan* adalah motivasi hidup. Tokoh yang terkandung dalam novel dibedakan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* yaitu Dahlan, sedangkan tokoh tambahan yaitu Nafsiah, Mbak Atun, Mas Sam, Aisha, Maryati, Bapak Iskan, Nenek Saripa, Pak Rahim, Syaiful, Syarifudin, Latif, Sayid Alwi, Syuhainie, Erwin. Tokoh-tokoh tersebut diciptakan pengarang dengan karakter yang berbeda-beda. Pengarang menggunakan alur sorot balik atau *flashback* dalam penceritaan cerita. Latar yang digunakan pengarang sebagai pusat penceritaan adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Amanat yang terkandung dalam novel adalah bekerja keras untuk meraih mimpi atau motivasi hidup. Aspek kejiwaan tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Di mana kelima kebutuhan-kebutuhan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku para tokohnya. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* yaitu nilai pendidikan karakter religi, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tampak pada tingkah laku tokohnya.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, menyarankan bahwa pembaca khususnya para siswa dapat termotivasi dengan cerita yang terdapat dalam novel. Cerita yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* hendaknya mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk meraih cita-cita. Pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel sebagai pandangan dalam bertindak. Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Surat Dahlan* juga digunakan oleh guru sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia. Novel *Surat Dahlan* merupakan salah satu novel yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran siswa. Dengan menggunakan novel *Surat Dahlan*, guru dapat memberikan gambaran dan pengarahan siswa untuk selalu berusaha mengejar cita-cita hingga mendapatkannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidik Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Maslow, Abraham. 1994. *Motivasi dan Keperibadian I*. ( Terjemahan Nurul Iman). Bandung: Pustaka Binaman Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada Universitas Press.
- Pabichara, Khrisna. 2013. *Surat Dahlan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Editor: Eko A. Meinarno. Jakarta:Rajawali Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Pandang: Angkasa Raya.



- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*, ( Diterjemahkan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkaji dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan Sastra ( Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.